

STRUKTUR DAN PEWARISAN MANTRA *PASISIK* DI KENAGARIAN CANDUNG KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Oleh:

Rahmah¹, Abdurahman², Bakhtaruddin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: rahmah88@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the structure of the text mantra, the requirements in the process of inheritance mantra, incantations and supporting aspects *Pasisik* in Kenagarian Canduang. This research is descriptive qualitative research method. The research findings are from structure aspect using *basmallah* as the opening mantra, the contents of the mantra is a request to God for temp people into his compassion and love to those who wanted it, and say *lailahaillallah* as the closing mantra. Supporting aspects of the mantra is: (1) the time of incantations at night, (2) the place of incantations is at home or in requester shaman mantra's house, (3) an event or occasion of mantra is when there is a request, (4) the actors in the chant is someone who is a healer, (5) equipment in the mirror spell, gelundi three branches, rendang peanuts, candy, salt, (6) the dress that usually used is clean regular clothes and close the genitals, (7) the way in bringing the mantra that is sitting cross-legged, concentrating and need a quiet atmosphere. Aspects spell inheritance is bequeathed by the family and learn to implement the conditions studied, the introduction of yourself.

Kata kunci: *struktur, pewarisan, mantra "pasisik"*

A. Pendahuluan

Mantra masih dipercayai oleh masyarakat tradisional dan masyarakat modern, mereka mempercayai bahwa mantra dapat menimbulkan kekuatan magis atau gaib. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zaidan, dkk (2007:127) bahwa mantra merupakan puisi Melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Mantra merupakan puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai sastra daerah lainnya. Mantra ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat lama percaya bahwa setiap benda mempunyai ruh, seperti gunung, pohon besar, gua dan lembah dalam. Disamping itu, masyarakat lama percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magis. Kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pembaca (Djamaris, 2001:10).

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pada masa setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau, mantra masih digunakan dan disempurnakan oleh tukang mantra dengan menambahkan kata atau nama yang lazim digunakan dalam agama Islam, seperti Muhammad, malaikat, rasulullah, dan bismillah (Djamaris, 2001:13).

Mantra pada dasarnya mempunyai tujuan, baik mantra yang bertujuan untuk kebaikan maupun mantra yang bertujuan untuk kejahatan. Menurut Maksan (1980:14), berdasarkan isinya, mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis: (1) mantra yang berisi pengampunan; (2) mantra kutukan; (3) mantra yang dibacakan dalam upacara-upacara tertentu; (4) mantra berisi obat-obatan; (5) mantra untuk mendapatkan kekebalan; (6) mantra untuk mendapatkan kekuatan; dan (7) mantra untuk daya pengasih, pemanis, penggila, dan pembenci.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur berasal dari bahasa Inggris "*structure*" yang berarti bentuk, struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Menurut Soedjijono (1987:18), pengertian struktur bertolak dari tiga gagasan utama yaitu ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide aturan sendiri (*the idea of self regulation*).

Pembawaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut.

Menurut Soedjijono (1987:91), terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra yaitu: waktu, tempat, peristiwa/kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian, dan cara membawakan mantra. Waktu membacakan mantra merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pembawaan mantra. Dalam pembawaan mantra juga terdapat waktu-waktu yang dilarang dan waktu yang manjur didalam membawakan mantra. Tempat membacakan mantra menurut Soedjijono (1987:94) yaitu: (1) tempat bebas, artinya dapat dibacakan di mana saja, didekat objek, atau mungkin ditempat khusus, (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membacakan mantra, baik tempat atau kamar yang sepi maupun tempat-tempat seperti di depan pintu atau di halaman rumah, (3) ditempat keperluan, artinya ditempat objek yang dituju.

Peristiwa atau kesempatan di dalam membacakan mantra; ada peristiwa-peristiwa khusus saat mantra dibacakan. Terdapat dua peristiwa atau kesempatan di dalam membacakan mantra, yaitu pada kesempatan memulai suatu kegiatan. Pelaku dalam membacakan mantra; pelaku di dalam membawakan mantra untuk tujuan pembacanya dapat dilakukan oleh dukun atau orang yang mempunyai hajat sendiri. Perlengkapan di dalam membacakan mantra; dalam kesempatan-kesempatan tertentu mantra dibawakan terkadang diperlukan sejumlah perlengkapan. Perlengkapan itu dimaksudkan sebagai media untuk berkomunikasi dengan zat gaib. Misalnya, menggunakan kemeyan, tetapi dapat juga sebagai sesaji untuk zat gaib. Pakaian di dalam membawakan mantra; pakaian pelaku yang membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor terakumulasi dan tidaknya efek sebuah mantra. Pakaian di dalam membawakan mantra harus sopan, bersih dan suci, selain itu pakaian yang digunakan dalam membawakan mantra adalah aturan yang sudah ditetapkan dalam hal pakaian sewaktu membawakan mantra. Misalnya, memakai peci, kain sarung atau baju putih. Cara membawakan mantra; cara membawakan mantra sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan.

Mantra yang digunakan oleh pawang atau dukun untuk berhubungan dengan kekuatan gaib bukan hanya sekedar kepandaian mengucapkan bunyi mantra, tetapi melalui proses atau persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh calon dukun atau pawang tersebut. Menurut Atmazaki (2005:137), sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan atau mistik. Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pewarisan mantra terbagi atas tiga bagian penting, yaitu: (1) mengenal diri sendiri, (2) pemuatan kaji atau pemuatan makrifat, dan (3) syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam masih mempercayai keberadaan mantra. Salah satu mantra yang dipercayai adalah mantra *pasisik*. Mantra *pasisik* berasal dari kata *pa* dan *sisik* yang artinya menyisipkan sesuatu melalui makanan atau benda lain dengan cara membacakan mantra (do'a) yang dibawakan oleh dukun/pawang. Mantra ini digunakan untuk menggoda orang supaya ia kasih atau cinta kepada orang yang menginginya. Mantra ini bisa digunakan untuk kaum laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Mantra *pasisik* diwariskan dari generasi ke generasi, dan dari mulut ke mulut saja, sehingga cara pewarisan yang demikian sulit diketahui secara resmi oleh orang banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk manggali dan mendokumentasikan mantra *pasisik*, terutama pada struktur teks mantra, persyaratan dalam proses pewarisan mantra, cara pemakaian mantra. Selain itu, penelitian terhadap mantra *pasisik* di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dirasakan sangat perlu untuk diteliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat uraian yang tidak bisa diubah ke dalam bentuk angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong 1988:3), metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan prosedur dengan menghasilkan data deskriptif baik secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor tersebut pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian tentang mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang, dikemukakan bahwa hasil pembahasannya meliputi (1) struktur teks mantra *pasisik*, (2) aspek pendukung pembacaan mantra *pasisik*, (3) proses pewarisan mantra *pasisik*.

1. Struktur Teks Mantra (do'a) *Pasisik*

a. Pembukaan Mantra (do'a)

Pembukaan mantra oleh informan I dan II, dimulai dengan pengucapan *basmallah*, kecuali pada informan III tidak menggunakan *basmallah*. Pembacaan *basmallah* tersebut bermaksud bahwa pemilik mantra menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah.

b. Isi Mantra

Isi mantra oleh informan I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Informan I mantra I: *Malin karamauk namono sipanggia aku. Hajalulah namono cinto aku. Harafatullah namono pakasiah aku. Innak taina kabaa. Minat jo si anu kapado aku. Malam tarangan-angan. Siang tahantu-hatu. Gumanta jolah tulang no. Sumerai paluah no. Mati amal no. Hilang aka no. Barakat dua kundang Allah. Kok siang aku kundang. Kok malam aku kundang. Aku mengundang tali rangkai jantuang no. Awa nak mai Awa. Adam nak mai Adam.*

Mantra II: *Sikilek duo camin cino. Duo jo camin nabi ya utuh. Sikilek si anu sudahlah gilo. Digiloon kuran nan 30 jiu. Digiloon bulan jo matoari. Digiloon Allah, digiloon Muhammad*

Informan II mantra I: *Limau aku silimau puruk talatak di ampu tangan. Sabanyak si anu nan duduak, aku surang nan barangan. Limau aku silimau puruk. Talatak digantuang-gantuang. Imbau aku imbau baturuk. Pamutuh pangalang jantuang. Kalimpasat namonyo engkau. Marilah engkau ngiak, sifat mananti.*

Mantra II: *Pinang aku si rajo kando. Aku gatok jo kalakati. Aku malakek pakasiah patunjuik rajo Patunjuak palunak hati si anu. Jalan aku seperti bulan. Lengang aku seperti payuang*

Informan III: *Hai Adam katualah engkau. Dalam jantung anak si anu. Kato Muhammad di siko tempat engkau. Sujud kato Tuhan di siko tempat. Engkau diam na kato Siti Hawa. Innatina kato Muhammad ilaik sani kato Tuhan . Simpun sakalikon dalam. Hayan sirabitah nan tiado si anu. Balangik babumi langik buminyo aku. Dan tiado si anu baibu babapo ibu baponyo. Dan tiado si anu ba Tuhan. Akan Allah bapangutu ka nabi*

Tuhan pangutunyo aku

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Informan I mantra I: Malin karamaut namanya si panggil aku. Hajalullah namanya cinta aku. Harafatullah namanya pekasih aku. Innak taina kabarnya. Minat juga si anu kepada aku. Malam terangan-angan. Siang terhantu-hantu. Gemetar juga tulangnya. Bercucuran juga keringatnya. Mati amalnya. Hilang akalunya. Berkat doa undang Allah. Jika siang aku undang. Jika malam aku undang. Aku mengundang tali rangkai jantungnya. Hawa anak ibu Hawa. Adam anak ibu Adam.

Mantra II: Sekilat dua cermin cina. Dua dengan cermin nabi ya utuh. Sekilat si anu sudahlah gila. Digilakan Quran yang 30 juz. Digilakan bulan dengan matahari. Digilakan Allah, digilakan Muhammad

Informan II mantra I: Limau aku si limau purut terletak diempu tangan. Sebanyak si anu yang duduk, aku. sendiri yang berangan. Limau aku si limau purut. Terletak digantung-gantung. Panggil aku panggil berturut. Pemutus penghalang jantung. Kalimpasat namanya engkau. Marilah engkau ke sini, sifat menanti

Mantra II: Sekilat dua cermin cina. Dua dengan cermin nabi ya utuh. Sekilat si anu sudahlah gila. Digilakan Quran yang 30 juz. Digilakan bulan dengan matahari. Digilakan Allah, digilakan Muhammad

Informan III: Hai Adam ketualah engkau. Dalam jantung anak si anu. Kata Muhammad di sini tempat engkau. Sujud kata Tuhan di sini tempat. Engkau diam na kata Siti Hawa. Innatina kata Muhammad, ilaik sani kata Tuhan. Tuhan simpun sekalian dalam. Hayan sirabitah yang tiada si anu. Berlangit berbuni langit buminya aku. Dan tiada si anu beribu bapak ibu bapaknya. Dan tiada si anu ber Tuhan. Akan Allah berpengutu ke nabi. Tuhan pengutunya aku.

Maksud isi mantra informan I mantra I adalah permintaan dukun yang ditujukan kepada Allah untuk mempermudah supaya orang yang di sukai bisa membalas cintanya. Mantra ini dibacakan pada kesempatan menghadapi objek. Isi mantra II adalah permintaan seorang dukun atau pawang agar orang yang di sukai itu tergila-gila kepadanya. Mantra ini dibacakan oleh dukun atau pawang pada kesempatan menghadapi objek.

Isi mantra informan II mantra I adalah menggambarkan keadaan yang dituju agar seseorang berangan-angan kepada dirinya dan mendatangnya. Mantra ini ditujukan kepada Allah dan akan berhasil jika dikabulkan oleh Allah. Tujuan mantra II adalah permohonan pemakai mantra kepada Allah apabila seseorang mengagumi seorang yang lain, maka seorang yang lain tersebut selalu siap. Hatinya selalu lembut melihat seseorang itu sekalipun orang tersebut tetap marah.

Isi mantra informan III di atas adalah permohonan dan ancaman yang ditujukan kepada Allah agar orang yang dituju tunduk kepadanya. Mantra ini dibacakan oleh dukun atau pawang pada kesempatan menghadapi objek, tetapi dalam mantra ini tidak menggunakan pembuka dan penutup.

c. Penutup Mantra

Penutup mantra menurut informan I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Informan I mantra I: *Kambalian jo cahayo aku kapado Rasululah. Barakat dua kundangan Allah. Kabua Allah kabua Muhammad. Kabua barakat lailahailallah*

Mantra II: *Dikabuan Allah, dikabuan Muhammad. Dikabuan bagindo Rasulullah. Barakat lailahaillallah*

Informan II mantra I: *Dikabuan Allah. Dikabuan Muhammad. Barakat lailahaillallah*

Mantra II: *Cahaya Allah. Cahaya Muhammad. Barakat lailahaillallah*

Informan III: *Kullu nafsini za ikatul maut. Sujudlah si anu kapado aku, aku sujud kapado Allah*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Informan I mantra I: Kembalikan cahaya aku kepada Rasulullah. Berkat doa undangan Allah. Kabul Allah, Kabul Muhammad. Berkat lailahaillallah

Mantra II: Dikabulkan Allah, dikabulkan Muhammad. Dikabulkan baginda rasulullah. Berkat lailahaillallah.

Informan II mantra I: Dikabulkan Allah. Dikabulkan Muhammad. Berkat lailahaillallah

Mantra II: Cahaya Allah. Cahaya Muhammad. Berkat lailahaillallah

Informan III: Tiap-tiap yang hidup akan mati. Sujudlah si anu kepada aku, aku sujud kepada Allah.

Pembacaan mantra oleh informan I dalam mantra I dan II adalah menggunakan kalimat *barakat lailahaillallah*.

Pembacaan mantra oleh informan I dalam mantra I dan II menggunakan *barakat lailahaillallah* sebagai penutup mantra. Secara struktur mantra pertama sudah menggambarkan pembukaan, isi, dan penutup dengan jelas. Sedangkan mantra yang kedua belum menggambarkan pembukaan mantra dengan jelas.

Pembacaan mantra informan III dalam mantra di atas tidak menggunakan kata-kata sebagai penutup. Secara struktur mantra di atas belum menggambarkan pembukaan, isi, dan penutup secara jelas.

2. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra Pasisik

a. Waktu Membacakan Mantra

Waktu untuk membacakan mantra *pasisik* berdasarkan ketiga informan, dibacakan pada malam hari, sesudah shalat sunnah 2 rakaat dan menggunakan tasbeih. Menurut ketiga informan Malam hari adalah suasana hening dan sunyi sehingga pawang konsentrasi saat membacakan mantra (do'a). menurut ketiga informan malam hari adalah waktu doa-doa cepat dikabulkan oleh Allah.

b. Tempat Membacakan Mantra

Tempat dalam membawakan mantra *pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam, memerlukan tempat khusus. Berdasarkan ketiga informan tersebut, tempat membacakan mantra hanya boleh dilakukan dirumah dukun atau dirumah orang yang meminta.

c. Peristiwa atau Kesempatan di dalam Membacakan Mantra

Menurut ketiga informan di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam, kesempatan atau peristiwa dalam membacakan mantra *pasisik* yaitu pada saat sipeminta menyukai seseorang. Sipeminta mendatangi dukun/pawang dengan mencukupi semua perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pembacaan mantra.

d. Pelaku dalam Membacakan Mantra

Pelaku dalam membacakan mantra *pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam adalah orang-orang tertentu yaitu orang yang memiliki mantra *pasisik* yang telah mendapat pewarisan mantra secara turun temurun atau berguru, seperti dukun atau pawang.

e. Perlengkapan di dalam Membacakan Mantra

Perlengkapan dalam membacakan mantra merupakan aspek pendukung untuk memikat atau melunakkan hati berupa ramuan-ramuan. Dalam membacakan mantra *pasisik* diperlukan beberapa perlengkapan untuk berkomunikasi dengan zat gaib. Perlengkapan ini akan dipergunakan oleh sipeminta untuk diberikan kepada orang yang disukainya. Menurut ketiga informan perlengkapan dalam menggunakan mantra *pasisik* sebagai berikut.

1) *Camin* (cermin).

Ramuan ini digunakan pada tengah hari saat matahari hari tepat berada ditengah-tengah, dan pada saat itu orang yang kita suka lewat, lalu dilayangkanlah cermin tersebut kewajahnya. Tujuannya adalah supaya orang yang suka pikirannya selalu melayang-layang kepada orang yang menyukainya.

2) *Galundi rantiang tigo* (tumbuhan gelundi yang bercabang tiga)

Tumbuhan ini diletakkan di tempat yang sering dilewati oleh orang yang dituju, biasanya tempat dia masuk ke rumah. Tujuannya adalah supaya pikiran orang yang dituju selalu bercabang kepada orang yang menyukainya.

3) *Kacang tanah nan dirandang* (kacang tanah yang siap direndang)

Kacang ini digunakan untuk di makan oleh orang yang dituju atau yang dimaksud. Tujuannya adalah orang yang dituju nanti merasakan kalau orang yang menyukainya selalu harum seperti kacang tersebut.

4) *Gulo-gulo* (permen)

Permen ini sama dengan kacang, yaitu digunakan untuk di makan oleh orang yang dituju atau yang dimaksud. Tujuannya adalah orang yang dituju nanti merasakan kalau orang yang menyukainya selalu manis dimatanya.

5) Garam

Garam ini juga dimakan oleh orang yang dituju atau dimaksud. Tujuannya adalah orang yang dituju nanti apapun yang dikatakan oleh orang yang menyukainya perkataannya selalu benar.

f. Pakaian di dalam Membacakan Mantra

Berdasarkan hasil penelitian dengan ketiga informan dalam membacakan mantra *pasisik* tidak memerlukan pakaian yang formal dan khusus. Pakaian yang digunakan cukup pakaian yang bersih dan menutupi aurat.

g. Cara Membawakan Mantra

Cara membawakan mantra berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yaitu duduk bersila, sikap yang tenang, dan konsentrasi dalam membacakan mantra *pasisik*.

3. Persyaratan dalam Proses Pewarisan Mantra *Pasisik*

Persyaratan dalam proses pewarisan mantra *pasisik* di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam bersifat turun-temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisannya berdasarkan keluarga dan berguru. Selain itu, pemerolehan

mantra *pasisik* dari dukun atau pawang memiliki syarat tertentu yang terkadang tidak ringan. Membutuhkan fisik yang kuat dan waktu yang tidak singkat karena harus memenuhi beberapa persyaratan dari dukun atau pawang bagi orang yang berguru, seperti memberikan *sarapati* (meminta izin dengan memberikan sejumlah uang dan beberapa perlengkapan, yaitu *bareh, kain ganiah sakabuang, pinjaik, garam*) kepada dukun atau pawang sesuai permintaan dukun tersebut. Sedangkan keluarga dukun persyaratan tersebut tidak perlu dilakukan.

Menurut wawancara penulis dengan informan, bahwa proses pewarisan mantra untuk memiliki serta mengamalkannya diperlukan sejumlah syarat yang semua informan sama yaitu:

1. *Mengenal diri sendiri atau diri sejati*

Dalam mengenal diri-sendiri atau diri sejati diperlukan pembahasan dengan pengenalan tentang siapa diri manusia itu sebenarnya yang terdiri dari jasmani dan rohani. pengenalan diri sendiri tersebut biasanya dilakukan dengan (a) banyak membersihkan diri dengan melaksanakan dzikir, sholat, dan ibadah lainnya, (b) dapat mengendalikan hawa nafsu, (c) mendalami pengkajian hakikat makhluk baik makhluk gaib maupun makhluk nyata, dan (d) pengenalan lebih dalam lagi tentang Allah Swt, dan Rasul-Nya.

2. *Syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari oleh pawang adalah sebagai berikut: marandah (merendah), batua jo setia (betul dan setia), paagiah jo ikhlas (pengasih atau pemberi), patuah (patuh).*

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks mantra *pasisik* terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup, Bagian pembukaan mantra adalah kalimat *basmallah*. Pada bagian isi terdapat mantra berupa pekasih dan pelunak hati untuk memikat seseorang. Penutup mantra menggunakan kata-kata berkat *lailahailallah*.

Aspek pendukung pembacaan mantra *pasisik*: (1) waktu dalam membawakan mantra adalah pada malam hari, (2) tempat membawakan mantra dilakukan dirumah dukun atau dirumah orang yang meminta mantra, (3) peristiwa dan kesempatan dalam membawakan mantra yaitu pada saat sipeminta menyukai seseorang. Sipeminta mendatangi dukun/pawang dengan mencukupi semua perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pembacaan mantra, (4) pelaku dalam membawakan mantra hanya dimiliki oleh orang yang berprofesinya sebagai dukun, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra *pasisik* adalah: *camin, galundi rantiang tigo, kacang tanah nan dirandang, gulo-gulo, garam* (6) pakaian dalam membawakan mantra adalah tidak memerlukan pakaian yang formal dan khusus, yang penting bersih dan menutupi aurat (7) cara membawakan mantra duduk bersila, tenang dan penuh konsentrasi.

Proses pewarisan mantra *pasisik* di Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam bersifat turun-temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisannya berdasarkan keluarga dan berguru. Selain itu, pemerolehan mantra *pasisik* dari dukun atau pawang memiliki syarat tertentu yang terkadang tidak ringan. Membutuhkan fisik yang kuat dan waktu yang tidak singkat karena harus memenuhi beberapa persyaratan dari dukun atau pawang bagi orang yang berguru, seperti memberikan *sarapati* (meminta izin dengan memberikan sejumlah uang dan beberapa perlengkapan, yaitu *bareh, kain ganiah sakabuang, pinjaik, garam*) kepada dukun atau pawang sesuai permintaan dukun tersebut. Sedangkan keluarga dukun persyaratan tersebut tidak perlu dilakukan. Proses pewarisan mantra dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) pengenalan diri sendiri yang dilakukan dengan: (a) banyak membersihkan diri, (b) dapat mengendalikan hawa nafsu, (c) jujur, (d) setia

Salah satu hasil karya sastra lisan yang tertua dalam bentuk puisi adalah mantra. Mantra adalah puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai sastra daerah lainnya. Pembelajaran mengenai puisi lama merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah menengah atas kelas VII semester II (SK 13. Memahami pembacaan puisi lama (mantra), KD 13.2 Merefleksi isi puisi lama (mantra) yang dibacakan). Oleh karena itu, mantra sebagai bentuk dari puisi lama harus dijadikan sebagai model pembelajaran. Mamfaat dari pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal dan

mengetahui bentuk puisi lama khususnya mantra. Cara mengajarkan puisi lama tersebut di kelas dapat dilihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat terutama generasi muda di Kenagarian Canduang Kecamatan Ampek Angkek Canduang Kabupaten Agam agar dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah milik mereka terutama mantra. Bagi pembaca, mahasiswa dan pelajar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pembahasan yang sama

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdrahman, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. “*Struktur Mantra Minangkabau*” laporan penelitian. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meleong, Lexy. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.